

## **MASA DEPAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME**

**Oleh**

**Asep Muhyidin  
FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten**

Sejak dahulu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dan sekaligus juga multilingual. Hal ini berarti bahwa setiap suku atau kelompok etnik mempunyai tradisi dan kebudayaan sendiri, termasuk keanekaan bahasanya. Bahasa-bahasa kelompok etnik tersebut, atau lebih dikenal sebagai bahasa daerah, selain dituturkan dan didukung oleh jumlah kelompok penutur yang sangat variatif, juga memiliki wilayah yang tersebar luas.

Tersebarnya bahasa daerah tertentu ke wilayah lain di Nusantara tentunya memungkinkan terjadinya persaingan antarbahasa daerah tersebut. Hal ini perlu disikapi secara serius oleh para pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah. Kalau dibiarkan pergesekan antarbahasa daerah tersebut, dikhawatirkan akan menjadi pemicu disintegrasi bangsa. Apalagi wilayah Indonesia memiliki banyak pulau dan memiliki banyak ragam budaya, hal ini tentunya akan berimbas kepada persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mempersatukan bangsa yang berbeda-beda budaya, salah satunya adalah dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia hingga kini menjadi perisai pemersatu bangsa. Sampai saat ini, bahasa Indonesia belum pernah dijadikan sumber permasalahan oleh masyarakat pemakainya yang berasal dari berbagai ragam suku dan daerah. Hal ini dapat terjadi, karena bahasa Indonesia dapat menempatkan dirinya sebagai sarana komunikasi efektif, berdampingan dan bersama-sama dengan bahasa daerah yang ada di Nusantara dalam mengembangkan dan melancarkan berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan. Hal ini pulalah yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana pertahanan bangsa dari ancaman disintegrasi.

Bahasa yang masih hidup akan senantiasa mengalami perubahan, termasuk bahasa Indonesia. Perubahan itu sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat penuturnya dan juga karena kebutuhan masyarakat terhadap bahasa yang bersangkutan. Selain itu, luas wilayah pemakaian bahasa Indonesia yang tersebar di pulau-pulau yang secara geografis terpisah oleh laut memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan di tiap-tiap daerah. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa yang berkesinambungan. Pernyataan tekad membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia sering kita dengar, lebih-lebih pada bulan Oktober yang dikenal sebagai Bulan Bahasa. Pemakaian bahasa Indonesia yang tertib dan teratur perlu dibina terus agar bahasa Indonesia menjadi bahasa yang diperhitungkan dunia.

Salah satu bentuk pembinaan terhadap bahasa Indonesia adalah dengan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Upaya untuk membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia dilakukan dengan jalur media massa dan jalur kepemimpinan. Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur media massa karena jangkauannya sangat luas. Kemudian, jalur kepemimpinan dapat pula dilakukan sebagai salah satu alternatif membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia karena pemimpin merupakan panutan masyarakat.

Pengembangan bahasa Indonesia dilakukan melalui pemekaran kosakata. Pemekaran kosakata yang paling penting adalah dengan menggali potensi kosakata dari bahasa serumpun, dalam hal ini adalah bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Dengan demikian, setiap keunggulan bahasa lokal akan menempati posisinya dalam membangun bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan. Dengan bersatunya seluruh wilayah Nusantara melalui sarana bahasa nasional, mudah-mudahan pertahanan bangsa akan semakin kokoh.

## **I. Pendahuluan**

Sejak dahulu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dan sekaligus juga multilingual. Hal ini berarti bahwa setiap suku atau kelompok etnik mempunyai tradisi dan kebudayaan sendiri, termasuk keanekaan bahasanya. Bahasa-bahasa kelompok etnik tersebut, atau lebih dikenal sebagai bahasa daerah, selain dituturkan dan didukung oleh jumlah kelompok penutur yang sangat variatif, juga memiliki wilayah yang tersebar luas.

Tersebarnya bahasa daerah tertentu ke wilayah lain di Nusantara tentunya memungkinkan terjadinya persaingan antarbahasa daerah tersebut. Hal ini perlu disikapi secara serius oleh para pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah. Kalau dibiarkan pergesekan antarbahasa daerah tersebut, dikhawatirkan akan menjadi pemicu disintegrasi bangsa. Apalagi wilayah Indonesia memiliki banyak pulau dan memiliki banyak ragam budaya, hal ini tentunya akan berimbas kepada persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mempersatukan bangsa yang berbeda-beda budaya, salah satunya adalah dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang bilingualisme.<sup>1</sup> Mereka pada umumnya di samping menguasai bahasa Indonesia, juga menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Dengan demikian, situasi kebahasaan di Indonesia sangat kompleks karena bahasa Indonesia dan 700-an bahasa daerah digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah *bahasa persatuan* yang dijunjung oleh segenap bangsa Indonesia. Hal ini tercermin pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Bahasa Indonesia juga merupakan *bahasa negara* yaitu selain sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional), bahasa Indonesia juga sebagai satu-satunya bahasa resmi secara nasional di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36.

Menyikapi situasi kebahasaan di Indonesia sangat kompleks, tentunya banyak masalah yang harus dibenahi. Dalam makalah singkat ini akan difokuskan kepada masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (bahasa nasional) yang dikaitkan dengan sarana pemersatu untuk mengukuhkan pertahanan bangsa. Pemakalah akan memaparkan beberapa hal pokok terkait dengan pembinaan bahasa Indonesia melalui peran media massa dan peran kepemimpinan, pengembangan bahasa Indonesia melalui pemekaran kosakata, dan—mengingat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terkait dengan persatuan bangsa—maka akan dipaparkan pula masa depan bahasa Indonesia sebagai sarana pemersatu bangsa.

## **II. Sekilas Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana dalam kegiatan manusia, seperti bidang kebudayaan, ilmu dan teknologi. Kebudayaan, ilmu dan teknologi berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi itu membuat bahasa juga ikut berkembang. Selain itu, luas wilayah pemakaian bahasa Indonesia yang tersebar di pulau-pulau yang secara geografis terpisahkan oleh laut memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan di tiap-tiap daerah. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa yang berkesinambungan.

Di dalam hasil rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional (1999) disebutkan bahwa yang dimaksud pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Usaha-usaha pembinaan ini mencakup upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa. Usaha pembinaan yang dilakukan, antara lain, melalui pengajaran dan pemyarakatan. Sedangkan, yang dimaksud dengan pengembangan adalah upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat. Upaya pengembangan itu, antara lain, meliputi penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan.

Usaha pembinaan melalui pengajaran bahasa Indonesia melalui sistem persekolahan dilakukan dengan mempertimbangkan bahasa sebagai satu keseluruhan berdasarkan konteks

pemakaian yang ditujukan untuk peningkatan mutu penguasaan dan pemakaian bahasa yang baik dengan tidak mengabaikan adanya berbagai ragam bahasa Indonesia yang hidup dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan bahasa itu dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut: 1) pengembangan kurikulum bahasa Indonesia; 2) pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi pengajaran bahasa; 3) pengembangan tenaga kependidikan kebahasaan yang profesional; dan 4) pengembangan sarana pendidikan bahasa yang memadai, terutama sarana uji kemahiran bahasa.

Usaha pembinaan dapat pula dilakukan melalui pemasyarakatan bahasa Indonesia. Pemasyarakatan bahasa Indonesia ini dimaksudkan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan meningkatkan mutu penggunaannya. Pemasyarakatan bahasa Indonesia juga harus menjangkau kelompok yang belum bisa berbahasa Indonesia agar berperan lebih aktif dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih maju. Pemasyarakatan bahasa Indonesia ke seluruh lapisan masyarakat itu diarahkan pada upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengembangan bahasa dilakukan dengan melakukan penelitian dalam berbagai aspek bahasa Indonesia. Penelitian itu dilakukan baik pada tataran gramatikal maupun pada tataran yang lain. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan mutu bahasa Indonesia. Selain penelitian aspek bahasa Indonesia, juga dilakukan penelitian di bidang pemakaian bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia.

Selain dengan penelitian, pengembangan bahasa Indonesia dilakukan dalam hal pembakuan bahasa Indonesia. Pembakuan ini dilakukan dengan memperhatikan asas demokrasi dan keragaman bahasa Indonesia serta diarahkan untuk menciptakan komunikasi yang lebih luas dan efektif

Usaha lain pengembangan bahasa dilakukan dengan pelestarian bahasa itu sendiri. Pelestarian bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia

sebagai alat komunikasi modern yang terbuka dan dinamis. Pelestarian itu dilakukan berdasarkan perkembangan sosiokultural dan konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik bangsa Indonesia.

Dalam diskusi ini, pemakalah hanya akan memaparkan pembinaan bahasa Indonesia melalui peran media massa dan peran kepemimpinan, kemudian pengembangan bahasa Indonesia melalui pemekaran kosakata .

#### **A. Upaya Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Peran Media Massa**

Media massa cetak maupun elektronik setiap hari mengunjungi masyarakat Indonesia. Umumnya setiap media massa menggunakan sarana bahasa Indonesia. Oleh karena itu, media massa memiliki fungsi sangat strategis dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia.

Media massa, baik itu media cetak ataupun media elektronik memiliki jangkauan yang sangat luas. Negara kita wilayahnya luas sekali dan juga memiliki banyak pulau. Hal ini tentunya membutuhkan alat komunikasi yang dapat menjangkau semua wilayah itu. Anggota masyarakat yang tersebar luas itu memiliki minat berbeda dalam hal mengakses informasi. Ada orang yang senang menonton TV, mendengarkan radio, atau bahkan membaca surat kabar. Dengan demikian, anggota masyarakat yang tersebar luas itu merupakan konsumen media massa.

Media massa selama ini dijadikan konsumsi sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, menempatkan media massa sebagai salah satu upaya pembinaan bahasa Indonesia adalah hal yang tepat. Dikatakan tepat oleh karena melalui media massa masyarakat yang tersebar luas itu dapat membaca atau mendengarkan secara langsung bahasa Indonesia yang digunakan oleh media massa tersebut. Jika bahasa Indonesia yang digunakan tersebut adalah bahasa Indonesia yang benar, ini berarti bahwa secara tidak langsung pula masyarakat telah diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar pula. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam media massa sangat mempengaruhi kebiasaan berbahasa para pembaca media massa tersebut. Jika bahasa Indonesia yang digunakan dalam media massa tersebut tidak sesuai dengan kaidah, maka hal ini akan merusak penggunaan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar secara umum masih belum tertib. Penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar nasional sudah dirasakan lebih tertib jika dibandingkan surat kabar daerah. Misalnya dalam penggunaan awalan *me-* pada surat kabar nasional sebagian besar sudah mematuhi kaidah yang berlaku. Hal ini berbeda dengan surat kabar daerah yang masih tidak taat asas dalam penggunaan awalan *me-*. Pada surat kabar daerah masih dijumpai kata seperti: *memperkosa*, *mensukseskan*, dan lain sebagainya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam radio dan televisi jauh lebih buruk, apalagi dalam siaran langsung. Hal ini karena ketika siaran langsung tidak ada peranan penyunting yang akan memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia yang dipakai oleh para reporter. Berbeda halnya dengan surat kabar yang selalu disunting oleh redaktur penyunting, sehingga kualitas penggunaan bahasa Indonesianya sudah lebih baik.

Untuk memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia oleh kalangan media massa dapat dilakukan dengan adanya pembinaan dari Pusat Bahasa. Bagi praktisi media massa di daerah, pembinaan ini dapat dilakukan oleh Balai Bahasa atau Kantor Bahasa yang tersebar di tiap provinsi. Pembinaan ini dilakukan kepada para redaktur penyunting, dan jika perlu dilakukan pada para reporter radio dan televisi. Dengan adanya pembinaan ini mudah-mudahan penggunaan bahasa Indonesia oleh kalangan media massa akan lebih baik lagi.

Jika penggunaan bahasa Indonesia oleh kalangan media massa sudah mengikuti kaidah yang berlaku, diharapkan hal ini akan membawa hal positif terhadap pembinaan bahasa Indonesia. Kebiasaan menonton televisi atau mendengarkan radio, membaca surat kabar yang disampaikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tidak langsung akan membentuk sikap cinta pada bahasa Indonesia. Selanjutnya, sikap senang mendengarkan radio, menonton televisi atau membaca surat kabar secara bertahap akan menumbuhkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam wujud lisan maupun tulisan.

## **B. Upaya Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Jalur Kepemimpinan**

Jalur lain yang dapat dilakukan dalam upaya membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia adalah jalur kepemimpinan. Pemimpin disini adalah pemimpin formal yang dikenal dengan sebutan *pejabat* dan pemimpin nonformal yang dalam masyarakat disebut *pemuka masyarakat*. Pejabat adalah seseorang yang memegang jabatan, baik itu jabatan sipil atau pun militer. Pemuka masyarakat adalah seseorang yang disegani masyarakat karena kewibawaannya.

Para pejabat dan pemuka masyarakat pada umumnya memiliki sejumlah pengikut. Pengikutnya itu tersebar luas dan tidak diketahui identitasnya. Mereka akan meneladani para pejabat dan pemuka masyarakat tersebut. Mereka adalah pengagum-pengagum tersembunyi terhadap hal-hal yang dianggap baik yang terdapat pada orang yang dikaguminya. Salah satu yang dikagumi oleh masyarakat adalah dalam hal bertutur kata. Jika pejabat dan pemuka masyarakat bertutur kata dengan baik dan sopan, maka dengan tidak disadari masyarakat pun ingin meneladani cara bertutur kata yang baik dan sopan tersebut. Dalam hal inilah kepemimpinan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Para pejabat dan pemuka masyarakat diharapkan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika mereka menunjukkan kecintaannya pada bahasa Indonesia serta kepatuhannya terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia, maka secara tidak langsung mereka memberi himbuan kepada masyarakat luas untuk mencintai bahasa Indonesia serta mematuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pada masa Orde Baru saat Presiden Soeharto berkuasa, hampir seluruh pejabat di bawahnya termasuk para pegawai rendahan dengan latah ikut-ikutan bertutur seperti beliau. Padahal, bawahannya belum tentu memiliki bahasa ibu yang sama dengan Presiden Soeharto. Pada saat itu hampir setiap pejabat bertutur selalu menggunakan bahasa Indonesia yang kental dengan dialek yang dipakai Presiden Soeharto.

Mudah-mudahan pada saat ini bangsa kita bisa meneladani Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang dalam pandangan penulis cukup baik dalam bertutur menggunakan bahasa

Indonesia. Pada akhirnya diharapkan masyarakat secara otomatis akan menjadi penutur-penutur bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **C. Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Pemekaran Kosa kata**

Sejalan dengan perkembangan zaman, kehidupan kebangsaanpun kian terjalin antarmasyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat antarbangsa, masyarakat Indonesia harus memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kosakata dan peristilahan sehingga apa yang kita serap dari lingkungan yang demikian luas dan multidimensi dapat diteruskan ke masyarakat Indonesia. Sakri mengemukakan bahwa setiap bahasa alamiah memiliki kemampuan untuk berkembang ke seluruh arah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi.<sup>2</sup> Keadaan ini berlaku, apabila muncul konsep baru dalam pengalaman masyarakat bahasa. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, serta media pengungkap cita rasa, dan pikiran yang dapat tumbuh sendiri secara alamiah mengikuti keperluan masyarakat pemakainya. Dengan demikian tuntutan zaman memacu Indonesia untuk memperbanyak kosakata dan istilah yang dapat mempercepat perkembangan kosakata Indonesia.

Pemekaran kosa kata diperlukan untuk memungkinkan pelambangan konsep dan gagasan kehidupan modern (Dutton, 1976). Cakrawala sosial budaya yang meluas yang melampaui batas-batas kehidupan yang tertutup menimbulkan keperluan adanya kata, istilah, dan ungkapan dalam bahasa.

Ada dua hal yang berkaitan dengan pemekaran kosa kata. Pertama, masalah sumber bagi unsur leksikal yang baru. Kedua, bertalian dengan cara membentuk unsur yang baru dan memadukannya dengan kosakata yang sudah ada. Moeliono mengemukakan bahwa pemekaran kosakata dapat dilakukan dengan babarapa cara, yaitu: 1) menggali sumber dari bahasa itu sendiri; 2) mengambil dari bahasa serumpun; 3) mengambil dari sumber bahasa asing.<sup>3</sup>

**Pertama**, menggali sumber dari bahasa itu sendiri diwujudkan dengan memberi makna baru melalui perluasan makna dan penyempitan makna. Perluasan makna, misalnya pada kata



*kakak*. Kata *kakak* yang sebenarnya bermakna ‘saudara sekandung yang lebih tua,’ meluas maknanya menjadi siapa saja yang pantas dianggap atau disebut sebagai saudara sekandung yang lebih tua. Penyempitan makna, misalnya pada kata *sarjana*. Kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, pada perjalanannya kemudian kata *sarjana* tersebut menyempit maknanya menjadi ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi,’ seperti tampak pada *sarjana ekonomi*, *sarjana sastra*, dan *sarjana hukum*.

Selain melalui perluasan dan penyempitan makna, pemekaran kosa kata dengan cara menggali bahasa itu sendiri dapat pula dilakukan dengan menghidupkan kembali kosa kata yang kini tidak aktif lagi. Baik dengan makna yang sama sebagaimana dahulu atau dengan diberi makna baru untuk penutur bahasa masa kini. Misalnya kata *hulubalang*, yang diketahui kata tersebut tergolong kata usang karena tidak dipakai oleh penutur bahasa Indonesia sekarang.

**Kedua**, pemekaran kosakata dengan cara mengambil dari bahasa serumpun yang pemakaiannya berdampingan dengan bahasa Indonesia. Bahasa serumpun yang jumlah penuturnya terbanyak, seperti bahasa Jawa, merupakan sumber utama pemekaran kosa kata. Misalnya pada kata-kata dari bahasa Jawa seperti *godog*, *sasana* [*sasono*], *wisma* [*wismo*], pelafalannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia menjadi *godok*, *sasana*, *wisma*.

**Ketiga**, sumber pemekaran kosa kata dari bahasa asing merupakan cara lain untuk langkah pemekaran kosa kata. Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia sudah sejak lama mengalami proses pemekaran kosa kata melalui pemungutan dari bahasa asing. Misalnya *kursi* (bahasa Arab), *lonceng* (bahasa Cina), *gereja* (bahasa Portugis).

Sehubungan dengan hal tersebut, pemekaran kosa kata yang paling penting adalah dengan menggali potensi kosakata dari bahasa serumpun, dalam hal ini adalah bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Dengan demikian, setiap keunggulan bahasa lokal akan menempati posisinya dalam membangun bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan. Dengan bersatunya seluruh wilayah Nusantara melalui sarana bahasa nasional, mudah-mudahan pertahanan bangsa akan semakin kokoh.

### **III. Masa Depan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa**

Sejalan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah sebagian masyarakat menuntut pengutamaan penggunaan bahasa daerah. Walaupun begitu tuntutan agar bahasa daerah digunakan untuk komunikasi baik dalam situasi formal dan nonformal mengalami banyak kendala. Kendala itu berkaitan dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Pada bagian ini akan dipaparkan tuntutan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa Indonesia adalah status bahasa Indonesia sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial. Yang dimaksud dengan fungsi bahasa Indonesia adalah peran bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional. Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai fungsi (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas nasional, (c) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya; (d) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Di samping berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (c) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan pembangunan; (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>4</sup> Selanjutnya, dalam rumusan Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 dijelaskan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara masih ditambah lagi dengan tiga fungsi, yaitu (a) bahasa media massa; (b) pendukung sastra Indonesia; (c) pemer kaya bahasa dan sastra daerah.<sup>5</sup>

Sesuai dengan hal tersebut, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ketika diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah mengalami “ancaman” terutama yang berkaitan dengan fungsinya sebagai lambang kebanggaan kebangsaan. Pemberlakuan undang-undang tersebut berdampak pula terhadap penggunaan bahasa Indonesia di daerah-daerah. Ini terbukti dari desakan masyarakat di beberapa daerah yang menginginkan penggunaan bahasa daerah sebagai alat perhubungan. Jika dilihat dari fungsi yang lain, yaitu sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, serta alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih kuat. Artinya, dalam komunikasi sosial antardaerah dan antarbudaya, masyarakat Indonesia masih menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, di lingkungan keluarga di perkotaan ada kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Kecenderungan itu terjadi karena munculnya kekhawatiran para orangtua terhadap penguasaan bahasa Indonesia anak ketika sekolah. Jika ia tidak belajar bahasa Indonesia sejak dini, anak tersebut ketika sekolah akan mengalami kesulitan memahami bahasa Indonesia yang digunakan oleh gurunya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga lebih banyak dijumpai di lingkungan keluarga kawin campur atau kawin antaretnis, misalnya perkawinan etnis Batak dengan etnis Sunda. Bahasa yang dipakai biasanya adalah bahasa Indonesia. Ini dapat dipahami karena dalam keluarga seperti itu si anak akan lebih mudah belajar bahasa Indonesia daripada belajar dua bahasa daerah yang berbeda. Hal ini tentunya akan semakin mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai sarana pemersatu, yang selanjutnya akan semakin memperkuat pertahanan bangsa dari ancaman disintegrasi.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia masih mempunyai kedudukan yang kokoh atau tidak mengalami gangguan yang berarti. Fungsi bahasa Indonesia masih berjalan dengan baik. Seperti telah dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sedikit kendala barangkali karena masih adanya

warga Indonesia yang belum mampu berbahasa Indonesia. Tetapi jumlahnya tidak banyak, hanya orang-orang yang berada di pedalaman saja biasanya yang belum mampu berbahasa Indonesia.

Bagaimana bahasa Indonesia menyikapi perkembangan zaman di era globalisasi ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada penggunaan bahasa asing (Inggris)? Bahasa Indonesia mau tidak mau membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kosakata dalam bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan kebijakan bahasa nasional yang merupakan hasil dari Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 dalam menyikapi hal tersebut. Salah satu rumusan dalam kebijakan tersebut adalah bahasa asing (bahasa Inggris) dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa Inggris ini tentu akan memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

Saat ini di lingkungan sekolah juga sedang gencar-gencarnya menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris mulai marak digunakan di sekolah-sekolah berstandar internasional sebagai bahasa pengantar pendidikan. Berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris di sekolah berstandar internasional, pihak Departemen Pendidikan Nasional telah menyatakan sikapnya. Hal ini ditegaskan oleh Sudibyo (2008a) bahwa sekolah berstandar internasional harus menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pengajaran mata pelajaran di sekolah. Selanjutnya, Sudibyo (2008b) menyatakan bahwa bahasa Inggris hanya dapat digunakan di sekolah bertaraf internasional untuk mata pelajaran teknologi.

Kosakata bahasa daerah menjadi kebutuhan yang sangat penting terutama berkaitan dengan kata/konsep bahasa daerah yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bahkan, kebutuhan kosakata bahasa daerah menjadi kebutuhan yang sangat penting jika dikaitkan dengan penamaan pulau-pulau di Indonesia. Kosakata daerah sangat dibutuhkan untuk menamai pulau-pulau Indonesia yang belum bernama. Ini tentu menjadi alasan yang strategis karena dengan menggunakan kosakata bahasa daerah tentu kosakata tersebut tidak terdapat di negara lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah mempunyai peran terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional bangsa Indonesia adalah sesuatu yang tepat. Bahasa Indonesia telah mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa serta etnis ke dalam satu kesatuan bangsa Indonesia.

Tatanan kehidupan dunia yang baru telah membuka lembaran baru dalam kehidupan umat manusia. Kehadiran teknologi informasi (seperti telepon, faksimile, dan internet) dengan kemampuan daya jangkau yang dapat menerobos batas ruang dan waktu telah melahirkan keterbukaan sehingga dunia ini bagaikan sebuah desa global. Teknologi informasi itu menggunakan bahasa sebagai pengantar maka dalam media itu terpajang berbagai macam bahasa dunia. Dalam kondisi seperti itu sebenarnya tidak hanya terjadi persaingan secara terbuka produk dan jasa, tetapi telah terjadi juga persaingan secara terbuka antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya. Kondisi itu bisa membuat orang berpikir bahwa bahasa menjadi sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya pemantapan peran bahasa Indonesia, terutama sebagai alat pemersatu bangsa.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peranan ini tampak di dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Komunikasi perhubungan pada berbagai kegiatan masyarakat telah memanfaatkan bahasa Indonesia di samping bahasa daerah sebagai wahana dan piranti untuk membangun kesepahaman, kesepakatan dan persepsi yang memungkinkan terjadinya kelancaran pembangunan masyarakat di berbagai bidang. Bahasa Indonesia sebagai milik bangsa, dalam perkembangan dari waktu ke waktu telah teruji keberadaannya, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa resmi negara. Adanya gejolak dan kerawanan yang mengancam kerukunan dan kesatuan bangsa Indonesia bukanlah bersumber dari bahasa persatuannya,

melainkan bersumber dari krisis multidimensional terutama krisis ekonomi, hukum, dan politik, serta pengaruh globalisasi.

Bahasa Indonesia hingga kini menjadi perisai pemersatu dan belum pernah dijadikan sumber permasalahan oleh masyarakat pemakainya yang berasal dari berbagai ragam suku dan daerah. Hal ini dapat terjadi, karena bahasa Indonesia dapat menempatkan dirinya sebagai sarana komunikasi efektif, berdampingan dan bersama-sama dengan bahasa daerah yang ada di Nusantara dalam mengembangkan dan melancarkan berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan. Dengan demikian bahasa Indonesia memiliki peran penting di dalam memajukan pembangunan masyarakat di dalam berbagai aspek kehidupan.

#### **IV. Penutup**

Tersebar nya bahasa daerah tertentu ke wilayah lain di wilayah Nusantara tentunya memungkinkan terjadinya persaingan antarbahasa daerah tersebut. Hal ini perlu disikapi secara serius oleh para pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah. Kalau dibiarkan gesekan antarbahasa daerah tersebut, dikhawatirkan akan menjadi pemicu disintegrasi bangsa. Apalagi wilayah Indonesia memiliki banyak pulau dan memiliki banyak ragam budaya, hal ini tentunya akan berimbas kepada persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mempersatukan bangsa yang berbeda-beda budaya, salah satunya adalah dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana dalam kegiatan manusia, seperti bidang kebudayaan, ilmu dan teknologi. Kebudayaan, ilmu dan teknologi berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi itu membuat bahasa juga ikut berkembang. Selain itu, luas wilayah pemakaian bahasa Indonesia yang tersebar di pulau-pulau yang secara geografis terpisahkan oleh laut memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan di tiap-tiap daerah. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa yang berkesinambungan. Makalah ini hanya membahas masalah

pembinaan bahasa Indonesia melalui peran media massa dan pengembangan bahasa Indonesia melalui pemekaran kosakata .

Bahasa Indonesia hingga kini menjadi perisai pemersatu bangsa. Sampai saat ini, bahasa Indonesia belum pernah dijadikan sumber permasalahan oleh masyarakat pemakainya yang berasal dari berbagai ragam suku dan daerah. Hal ini dapat terjadi, karena bahasa Indonesia dapat menempatkan dirinya sebagai sarana komunikasi efektif, berdampingan dan bersama-sama dengan bahasa daerah yang ada di Nusantara dalam mengembangkan dan melancarkan berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan. Hal ini pulalah yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana pertahanan bangsa dari ancaman disintegrasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (editor). 2003. *Politik Bahasa (Risalah Seminar Politik Bahasa)*. Jakarta: Depdiknas.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Dutton, Thomas E. 1976. *Language and National Development*. Orasi Ilmiah. Prot Moresby: University of Papua New Guinea.
- Lauder, Multamia RMT.2008. *Orientasi Pengembangan Kosakata Dalam Menyongsong Masyarakat Madani Di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Pusat Bahasa.
- Moeliono, Anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sudibyo, Bambang. 2008a. *Bahasa Indonesia Wajib Dipakai di Sekolah Internasional*. *Media Indoensia*, Edisi 17 Februari 2008.

Sudibyo, Bambang. 2008b. *Bahasa Inggris Hanya untuk Pelajaran Sains dan Teknologi*. Kompas, Edisi 18 Februari 2008.

Sugono, Dendy. 1989. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.

Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Jakarta: FS Universitas Indonesia.

### **Endnote:**

---

<sup>1</sup> Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan* (Bandung: CV Diponegoro, 1984), hal 55.

<sup>2</sup> Multamia RMT Lauder, *Orientasi Pengembangan Kosakata Dalam Menyongsong Masyarakat Madani di Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 14.

<sup>3</sup> Anton Moeliona, *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif Dalam Perencanaan Bahasa* (Jakarta: Djambatan, 1981), hal 116-118.

<sup>4</sup> Zainal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), hal 10.

<sup>5</sup> Hasam Alwi dan Dendy Sugono, *Politik Bahasa* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal 232.

Asep Muhyidin

Pengajar pada Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten